

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Disisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya.<sup>1</sup>

Dipandang dari sudut sosiologis, manusia adalah makhluk individu yang cenderung bermasyarakat. Dalam menjalani kehidupannya, manusia memang tidak akan mampu secara sendirian. Oleh sebab itu manusia membutuhkan orang lain. Saling ketergantungan satu sama lain inilah yang menghantarkan manusia menjadi bermasyarakat. Kehidupan manusia akan bermakna bilamana dia hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Oleh sebab itu, Imam Qastalani mengatakan bahwa salah satu cabang dari iman seseorang adalah kemampuannya bermasyarakat. Demikian pula Tuhan akan memberikan kehidupan yang baik dan kemurahan rezeki bagi orang yang selalu mengadakan kontak sosial atau silaturahmi. Kemampuan mengadakan kontak sosial dan bermasyarakat tumbuh sejak masa kanak-kanak yakni melalui hubungan dengan orang tua dan saudara-

---

<sup>1</sup>Burhan Bungin (Guru Besar Ilmu Sosiologi Komunikasi), *Sosiologi Komunikasi "Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat"*, cet. 2. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 25.

saudaranya yang kemudian berkembang melalui pergaulannya dengan anak-anak di sekitar.<sup>2</sup>

Sejak dilahirkan, manusia hidup dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah kehidupannya. Ia memerlukan bantuan dari orang lain disekitarnya. Untuk itu ia melakukan komunikasi. Dapat dikatakan bahwa secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, membagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu.<sup>3</sup>

Lingkungan yang pertama dan utama dalam pendidikan anak adalah keluarga. Dalam pendidikan keluarga komunikasi orang tua dan anak sangatlah penting. Sholihat menyatakan dengan adanya komunikasi dalam keluarga diharapkan terjadi interaksi, saling tukar menukar pengetahuan, pendapat, pengalaman dan sebagainya. Melalui keluarga anak mengenal kasih sayang,

---

<sup>2</sup>Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, cet. 2. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2017), h. 270.

<sup>3</sup>Suranto AW., *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 1.

berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku dari orang tuanya, dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di mana seseorang itu tinggal.<sup>5</sup> Pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia tetap tumbuh sebagai makhluk berakal budi utama sebagaimana jati dirinya.<sup>6</sup> Dalam pembangunan nasional sistem pendidikan yang diarahkan pada dasarnya adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pendidikan juga adalah usaha sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur, serta norma-norma susila kepada anak didik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Anis Pusitaningtyas, Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Anak, Internasional Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, Universiti Utara Malaysia, *Proceeding of ICCERS*, no. 1, (25-27 Oktober 2016), h. 937.

<sup>5</sup>Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 27.

<sup>6</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 14.

<sup>7</sup>Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3. (Bandung: Citra Umbar, 2003), h. 7.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan intelektual dan profesional, kecerdasan emosional dan estetika, maupun kecerdasan sosial dan fungsional.<sup>8</sup> Dalam percakapan sehari-hari di antara orang tua, yang acapkali membicarakan mengenai hari depan anak, tidak jarang terlontar ucapan nada cemas, khawatir.<sup>9</sup> Para orang tua tentu saja sangat peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Banyak orang tua bercita-cita agar anaknya mendapat pendidikan yang setinggi-tingginya. Tidak heran jika para orang tua mencari lembaga pendidikan yang tentunya dianggap baik untuk putra-putrinya.<sup>10</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang diminati banyak orang tua adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan sebagai tempat belajar agama Islam bagi para santri yang tinggal di pesantren atau di sekitar pesantren.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agamis, akan semakin banyak unsur agama, maka sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.<sup>11</sup> Pendidikan pesantren memiliki tujuan yakni untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan

---

<sup>8</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 14.

<sup>9</sup>Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, Cet. 7. (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), h. 111.

<sup>10</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 21.

<sup>11</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 140.

bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Tidak hanya itu saja, tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para kader yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan.<sup>12</sup>

Selain itu pesantren memiliki itikad untuk tidak hanya memberikan penjelasan-penjelasan dalam rangka memperkaya pengetahuan para santri, namun untuk meninggikan moral kehidupan bermasyarakat, menghargai harkat dan martabat sesama manusia, mengajarkan bagaimana cara berperilaku dan memiliki akhlak yang baik dan yang paling utama adalah mengajarkan pada santri untuk tetap hidup sederhana.<sup>13</sup> Allah SWT. pun telah memerintahkan kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, dan bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana firman-Nya dalam surah: At-Tahrim: 66/6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٦﴾

<sup>12</sup>Fadhullah, F. Peran Pondok Pesantren Bumi Karomah Al-Qodariyyah dalam Pembinaan Kader dan Da'idi Kecamatan Waykhalau Kabupaten Pesawaran, Tesis, (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 12.

<sup>13</sup>Rohmadi, Y. Tradisi Pesantren dan Radikalisme Agama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Tahun 2017/2018), (*Doctoral dissertation*, IAIN Surakarta, 2018).

Sayangnya, dewasa ini peran orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak kini perannya dilimpahkan pada para pendidik formal (guru). Hal ini berkaitan dengan tuntutan kehidupan yang mengakibatkan kedua orang tua harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, minimnya waktu (bagi orang tua pekerja) dan minimnya ilmu pendidikan serta pengetahuan para orang tua menjadi alasan mengapa orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada para pendidik formal.<sup>14</sup> Selain itu juga, orang tua menganggap bahwa pendidikan saat berada di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada guru. Karena sebagian besar para orang tua mengetahui bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tugas guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik dan pelatih.<sup>15</sup>

Usman menyatakan bahwa mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), h. 50.

<sup>15</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Cet 2, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 59.

<sup>16</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 19.

Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan di pesantren, untuk meningkatkan pendidikan yang lebih baik, diperlukan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan lembaga pendidikan di pesantren.<sup>17</sup> Partisipasi wali santri dapat menumbuhkan komitmen mereka untuk mendorong prestasi pendidikan anak-anak mereka di pesantren.<sup>18</sup>

Komunikasi antara orang tua dan guru mulai terjalin sejak hari pertama orang tua menginjakkan kaki di sekolah. Kesan pertama yang muncul sangat mempengaruhi perspektif orang tua terhadap sekolah. Senyuman dan keramahan yang ditunjukkan oleh guru, suasana sekolah dan kebersihan sekolah sangat mempengaruhi pandangan orang tua. Lingkungan sekolah yang ramah menunjukkan besarnya penghargaan sekolah tentang pentingnya komunikasi dengan orang tua.<sup>19</sup>

Disetiap pesantren memiliki cara-cara yang berbeda untuk meningkatkan kualitas pendidikan santri-santrinya. Salah satunya dengan komunikasi antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk mendukung proses kelancaran pendidikan santri. Komunikasi antara keduanya harus dibangun dengan baik dan *continue* (berkesinambungan), karena pendidikan akan lebih maksimal jika dilakukan dari beberapa arah, baik dari pihak guru-gurunya sebagai pelaksana pendidikan di pondok pesantren

---

<sup>17</sup>Ali Maksum, *Ajakan Suci*, LTN-NU, (Yogyakarta, 1993), h. 121.

<sup>18</sup>Mastuki Hs, dkk, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 40.

<sup>19</sup>Anis Pusitaningtyas, Pengaruh Komunikasi Orang Tua dan Guru Terhadap Kreativitas Anak, Internasional Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, Universiti Utara Malaysia, *Procceding of ICCERS*, no. 1, (25-27 Oktober 2016), h. 940.

maupun dari pihak orang tua santrinya sebagai pendukung terlaksananya pendidikan di rumah.

Dari permasalahan tersebut tidak semua orang tua dapat menjadi pengawas yang baik saat santri di rumah, maka pihak pesantrenlah yang mengatur bagaimana caranya agar dapat menyatukan visi antara civitas akademika dan orang tua. Baik dilaksanakan dengan cara bersilaturrehmi dengan mengadakan pertemuan bulanan untuk civitas akademika dan orang tua santri atau sebagainya.

Lembaga pendidikan di pondok pesantren merupakan tempat pendidikan Islam bagi orang-orang yang ingin memperdalam ilmu agama. Lembaga pendidikan ini telah menyebar ke berbagai tempat, tidak hanya di wilayah kota-kota besar saja tetapi juga telah banyak dibangun di daerah-daerah pedesaan dan perkampungan.

Beberapa pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam. Ketiga pondok pesantren tersebut terletak dengan jarak yang berdekatan. Akan tetapi, pesantren-pesantren tersebut memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan pendidikannya serta mempunyai cara tersendiri untuk membina hubungan pesantren dengan lingkungan masyarakat sekitar pesantren, maupun hubungan dengan orang tua santri.

Semua pondok pesantren yang disebutkan di atas tentunya akan membantu pihak orang tua santri dalam pengembangan pendidikan santri dengan saling bekerjasama, mendukung, memotivasi, dan paling utama selalu berkomunikasi untuk mengetahui perkembangan santri baik di pondok pesantren maupun di



rumah. Oleh karena itu, dengan adanya kerjasama antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri maka tujuan utama keduanya pun akan berjalan dengan baik. Selain itu akan menghasilkan santri-santri yang berbudi pekerti luhur dan cerdas. Berdasarkan pengamatan di atas, peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah penelitian dan menjabarkan penelitian tersebut kedalam sebuah bentuk karya tulis ilmiah yang berjudul: **INTENSITAS KOMUNIKASI PENDIDIKAN ANTARA CIVITAS AKADEMIKA PONDOK PESANTREN DAN ORANG TUA SANTRI PADA PONDOK PESANTREN BUSTANUL ILMI, PONDOK PESANTREN NAHDLATUSSALAM, DAN PONDOK PESANTREN BABUSSALAM.**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan intensitas komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam?
2. Bagaimana bentuk komunikasi pendidikan yang digunakan untuk menjalin hubungan baik antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam?
3. Apa materi komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam?

4. Apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang diajukan maka tujuan penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan intensitas komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam.
2. Mengetahui bentuk komunikasi pendidikan yang digunakan untuk mejalin hubungan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam.
3. Mengetahui materi komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam.
4. Mengetahui penghambat dan pendorong komunikasi pendidikan antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi, Pondok Pesantren Nahdlatussalam, dan Pondok Pesantren Babussalam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini kegunaannya terbagi menjadi dua, yakni secara teoretis dan praktis.

##### 1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan intensitas komunikasi pendidikan bagi para pendidik dan orang tua dalam proses pendidikan santri di pondok pesantren
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan wawasan para mahasiswa yang ingin mengetahui lebih dalam tentang keadaan pondok pesantren.
- c. Dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoretis pada perguruan tinggi.

##### 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Manfaat bagi mahasiswa, sebagai pedoman bagi seluruh mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian, khususnya dalam hal komunikasi pendidikan di pondok pesantren.
- b. Manfaat bagi pendidik dan orang tua, diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi para civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri dalam meningkatkan suatu pembaharuan yang lebih baik untuk kedepannya.

- c. Manfaat bagi peneliti, berguna untuk menambah informasi dan pengetahuan yang lebih detail dalam memahami pentingnya suatu intensitas komunikasi pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

### **E. Definisi Operasional**

1. Intensitas adalah tingkatan untuk mengukur suatu keadaan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan intern dari tingkat kedalaman maupun kekuatan, suatu pesan atau materi komunikasi antara civitas akademika pondok pesantren dan orang tua santri.
2. Komunikasi pendidikan adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan berupa materi atau ajaran, baik secara verbal<sup>21</sup> maupun non verbal serta dapat dilakukan secara langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*) dari seorang guru kepada kelompok santri dengan maksud agar santri dapat menguasai pembelajaran secara optimal.
3. Civitas Akademika Pondok Pesantren adalah masyarakat akademik yang terkait dalam pondok pesantren diantaranya, seperti pimpinan pondok pesantren, ustadz, ustadzah, dan staf non pengajar (TU).
4. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang santrinya tinggal bersama dan belajar bersama di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah serta memiliki fasilitas lainnya seperti mesjid, asrama, dan tempat

---

<sup>20</sup>*Kamus Bahasa Indonesia*, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), Vol I. h. 811.

<sup>21</sup>Naeklan Simbolon, Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Kemampuan Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 14 dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33.2 tahun 2014.

kegiatan lainnya. Untuk memperjelas maksud dari peneliti, jenjang pendidikan yang dipilih untuk diteliti pada Pondok Pesantren Bustanul Ilmi campuran antara kelas *wustho* dan *ulya* yang digabungkan menjadi *mustawa*. Kemudian untuk Pondok Pesantren Nahdlatussalam, peneliti memfokuskan pada santri Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Pondok Pesantren Babussalam, peneliti memfokuskan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Islam Terpadu.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Volume I Nomor 2 Juni 2018, oleh Denantia Fena Hernandeni, Ibrahim Bafadal, dan Maisyaroh. "*Intensitas Komunikasi Kepala Madrasah, Guru, dan Tenaga Kependidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis yang digunakan adalah studi kasus tunggal karena terfokus pada satu lembaga pendidikan yang dianggap memiliki keunikan sendiri. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan kajian yang mendalam mengenai kejadian istimewa dan memaparkan secara lugas mengenai intensitas komunikasi yang terjadi di MIN 1 Malang dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk proses komunikasi yang digunakan MIN 1 kota Malang dalam proses komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Adapun strategi yang digunakan seperti, melakukan pendekatan, jangan ada jarak,

komunikasi dapat dipertanggungjawabkan, komunikasi berjalan santai, memaksimalkan keadaan yang ada, pemberian motivasi, dan komunikatif dan intensif. Solusi dari penghambat yang dapat dilakukan sebagai berikut; menata bahasa yang digunakan, profesional, sabar, jika ada masalah langsung ditindak, mengadakan diskusi dan kepala menegur anggota yang bersalah.

2. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP) Vol. 03 No. 02. E-ISSN: 2597-4521, oleh Enni UII Sinaga, Metty Muhariati, dan Kenty. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta. *“Hubungan Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak terhadap Hasil Belajar Siswa”*. Permasalahan dalam penelitian ini berkenaan dengan komunikasi yang dialami orang tua dengan anak, anak dengan orang tua, guru dengan orang tua akan mengakibatkan anak merasa kesepian. Ketika orang tua tidak memberikan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak tidak mau menceritakan pengalaman penting yang terjadi saat di sekolah. Serta anak tidak mau terbuka dan mempercayakan masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Bhakti Mulia Jakarta Timur.
3. Jurnal Volume 8, Nomor 1, Juni 2020. Oleh Ike Junita Triwardhani, Wulan Trigartanti, Indri Rachmawati, dan Raditiya Pratama Putra. *“Strategi Guru dalam Membangun Komunikasi dengan Orang Tua di Sekolah”*. Penelitian

ini merupakan penelitian yang menggunakan studi kasus yang pengamatannya terpusat pada komunikasi yang dilakukan guru untuk membangun keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru membangun komunikasi dengan orang tua siswa, membangun komunikasi dengan anak dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan juga strategi komunikasi yang dikembangkan guru dalam melibatkan orang tua siswa pada kegiatan pembelajaran anak di sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan, bahwa guru berusaha membangun persepsi yang positif pada orang tua. guru juga membangun kepercayaan pada orang tua siswa termasuk menjaga kerahasiaan apabila orang tua bercerita tentang permasalahan anaknya. Ketertarikan orang tua siswa untuk mau terlibat di sekolah karena strategi komunikasi guru melalui perancangan berbagai program belajar yang menarik yang langsung mensyarakatkan keterlibatan orang tua.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Peneliti membagi penelitian ini menjadi beberapa bab yang terangkum dalam sistematika penelitian berikut ini:

Bab I merupakan pendahuluan. Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang kajian teori, meliputi intensitas komunikasi pendidikan, hubungan komunikasi civitas akademika pondok pesantren dan orang tua dan penghambat dan pendukung komunikasi pendidikan di pondok pesantren.

Bab III membahas tentang metode penelitian, terdiri dari jenis, pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV membahas tentang laporan hasil penelitian, terdiri dari gambaran lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.